BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi, interaksi antar budaya semakin menonjol, terutama dalam bidang film, yang sering menggambarkan pertemuan budaya yang berbeda. Di era digitalisasi dan masyarakat informasi saat ini, komunikasi antar budaya menjadi bagian penting dari kehidupan. Saat globalisasi berkembang dari satu negara ke negara lain, dari satu wilayah ke wilayah lain, dan bahkan antara suku di seluruh dunia, tidak dapat diragukan lagi bahwa hal itu memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat (Milyane et al., 2023:2).

Media memiliki kemampuan untuk menyampaikan makna tertentu kepada penontonnya, yang tentunya dapat menghasilkan budaya baru melalui penyebaran pesan (Ulviati, 2019:92). Film sebagai salah satu bentuk media merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang kuat, mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dengan pesan-pesan yang beragam, mulai dari hiburan, edukasi, hingga propaganda. Dalam konteks komunikasi massa, film berfungsi sebagai media yang mentransmisikan nilai-nilai, pandangan, dan ideologi tertentu kepada penontonnya melalui karakter, alur cerita, dan latar budaya. Proses komunikasi ini terjadi karena film dapat merepresentasikan realitas kehidupan atau bahkan membentuk realitas sosial yang baru, membuat audiens tidak hanya menerima informasi tetapi juga menafsirkannya berdasarkan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri.

Film juga memungkinkan audiens mengalami berbagai budaya dan perspektif yang mungkin tidak mereka alami langsung, sehingga film juga berperan

dalam membentuk opini publik dan memperluas wawasan antar budaya. Menurut Barsam dan Monahan dalam bukunya yang berjudul *Looking At The Movies (An Introduction To Film)* edisi ke 5 menyinggung istilah *cinematic language* yang mengacu pada metode dan teknik yang digunakan pembuat film seperti pemilihan sudut kamera, gerakan kamera, ritme *editing*, penggunaan musik dan efek suara, serta pemanfaatan simbolisme visual dan metafora untuk menyampaikan narasi, tema, dan emosi melalui film dengan tujuan untuk memperkuat pesan dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada penonton (Barsam & Monahan, 2016:36). Elemen-elemen ini bekerja bersama dalam cara yang sering kali tidak disadari oleh penonton, membantu mereka untuk memahami dan merasakan cerita lebih dalam tanpa perlu penjelasan verbal (Barsam & Monahan, 2016:59). Sebagai produk budaya yang didistribusikan secara luas, film memainkan peran penting dalam komunikasi massa dengan menghubungkan berbagai kelompok dalam masyarakat serta menciptakan dialog antar budaya, menjadikannya media yang relevan untuk kajian komunikasi lintas budaya.

Film sebagai bentuk karya seni visual yang menggabungkan elemen cerita, gambar bergerak, dan suara berfungsi untuk menyampaikan pesan atau narasi kepada penontonnya. Sebagai media audiovisual, film mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengalaman individu hingga cerita kolektif suatu kelompok atau budaya. Menurut Sumarno dalam bukunya yang berjudul Apresiasi Film menyatakan bahwa film memiliki fungsi pendidikan, hiburan, informasi, dan pendorong karya kreatif (Sumarno, 2017:iii). Dengan elemen visual yang kompleks dan narasi yang disusun secara artistik, film memungkinkan

penonton mengalami dan memahami kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini menjadikan film sebagai alat komunikasi lintas budaya yang memungkinkan pertukaran informasi dan pemahaman antara budaya yang berbeda. Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya (Nurdiansyah et al., 2022:136). Dengan demikian film juga berfungsi sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan antar budaya, yang kemudian dapat menumbuhkan pemahaman dan toleransi antar budaya.

Komunikasi antar budaya didefinisikan sebagai proses pertukaran simbolik di mana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas budaya yang berbeda berusaha menegosiasikan makna bersama dalam situasi interaktif di dalam sebuah sistem masyarakat (Ting-Toomey & Chung, 2012:24) . Dalam interaksi ini, perbedaan budaya sering memengaruhi pemahaman pesan dan dapat menimbulkan tantangan, terutama jika tidak ada sensitivitas atau empati terhadap budaya lain. Namun, komunikasi antar budaya juga membuka kesempatan untuk memahami perspektif baru dan meningkatkan toleransi. Di era globalisasi, pemahaman tentang komunikasi antar budaya menjadi semakin penting, membantu individu beradaptasi dan berinteraksi secara efektif dalam masyarakat yang multikultural dan beragam.

Ticket to Paradise adalah salah satu film yang menampilkan pertemuan budaya Barat dengan budaya Bali, Indonesia. Film ini mengisahkan perjalanan sepasang mantan suami istri, David dan Georgia, yang melakukan perjalanan ke Bali untuk menghentikan pernikahan putri mereka dengan seorang pria Bali. Di sepanjang film, karakter-karakter ini mengalami berbagai perbedaan budaya yang

menantang persepsi dan nilai-nilai mereka. Fenomena ini relevan untuk diteliti karena menunjukkan dinamika komunikasi antar budaya dalam konteks globalisasi, di mana budaya lokal sering kali bertemu dan berinteraksi dengan budaya Barat. Film ini menjadi wadah yang menarik untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan komunikasi antar budaya disampaikan melalui simbol-simbol, bahasa, dan interaksi karakter dalam narasi.

Gambar I.1

Poster Film *Ticket to Paradise*

Sumber: kompasiana.com

Ticket to Paradise sebagai sebuah karya film Barat yang berlatar Bali, Indonesia, menyampaikan berbagai pesan interkultural yang menarik untuk dianalisis. Termasuk elemen-elemen budaya lokal dan asing yang terjalin dalam alur cerita, penelitian ini berfokus pada bagaimana film ini menyampaikan pesan komunikasi antar budaya. Dalam interaksi ini, ada perbedaan budaya antara

komunikan dan komunikator. Pertukaran simbolis terjadi untuk membahas makna pesan yang disampaikan dan diterima (Milyane et al., 2023:20).

Gambar I.2

Adegan Kedatangan Pertama Kali David di Rumah Keluarga Gede

Sumber: Cuplikan Film (23:51)

Ketika David dan Georgia tiba di Bali, mereka langsung diperkenalkan dengan budaya lokal, termasuk bahasa, lingkungan, dan sikap masyarakat setempat. Adegan ini menciptakan konteks awal tentang bagaimana karakter-karakter Barat ini memandang budaya Bali. Tanda-tanda budaya lokal, seperti arsitektur, pakaian tradisional, atau bahasa, berfungsi sebagai ikon dan simbol budaya yang baru bagi mereka.

Gambar I.3

Adegan Pertemuan Pertama David dengan Wayan(Ayah Gede)

Sumber: Cuplikan Film (24:41)

Gambar I.4

Adegan Pertemuan Pertama David dengan Wayan(Ayah Gede)

Sumber: Cuplikan Film (24:42)

Dalam adegan nampak David yang terkejut dengan cara Wayan menyambutnya. Pada pertemuan antara David-Georgia dan keluarga calon suami Lily, ada perbedaan dalam etiket, cara berpakaian, serta kebiasaan dalam interaksi sosial.

Terdapat beberapa film yang juga turut menampilkan unsur komunikasi antar budaya yakni film *Eat Pray Love* dan Tarung Sarung.

Gambar I.5

Poster Film Eat Pray Love

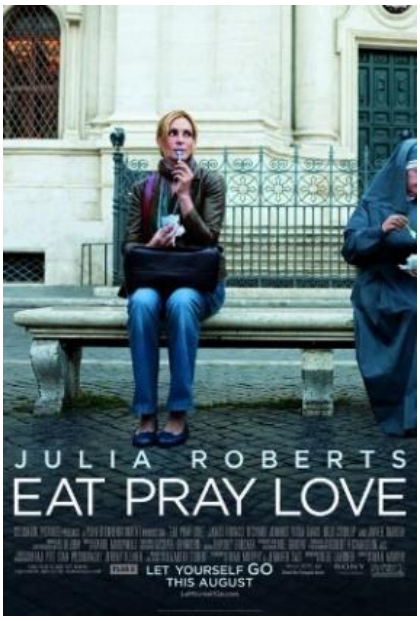

Sumber: IMDb.com

Film *Eat Pray Love*, yang dibintangi Julia Roberts sebagai Elizabeth Gilbert, mengambil latar di Bali dan menggambarkan perjalanan seorang wanita untuk menemukan diri. Film ini mengisahkan perjalanan Elizabeth Gilbert, yang berusaha menemukan kembali makna hidup setelah perceraian dengan melakukan perjalanan ke Italia, India, dan Indonesia. Dalam film ini menunjukkan interaksi Elizabeth Gilbert dengan budaya Indonesia, terutama dalam konteks spiritualitas dan kehidupan sehari-hari di Bali, meskipun berasal dari perspektif Barat.

Gambar I.6

Poster Film Tarung Sarung

Sumber: klikstarvision.com

Film Tarung Sarung berfokus pada budaya tradisional Bugis di Sumatera Barat. Film ini menggambarkan konflik komunikasi antara generasi muda Jakarta dan tradisi lokal, menunjukkan bagaimana karakter Deni Ruso beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda. Ini memberikan wawasan tentang perbedaan cara berkomunikasi antar budaya di Indonesia.

Film *Ticket to Paradise*, *Eat Pray Love*, dan Tarung Sarung ketiganya mengeksplorasi tema komunikasi antar budaya, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Persamaan antara film *Eat Pray Love* dan *Ticket to Paradise* terletak pada penggambaran interaksi antara karakter Barat dan budaya lokal, di mana kedua film ini menekankan pentingnya pemahaman dan penghargaan terhadap tradisi serta nilai-nilai masyarakat setempat. Sementara itu, Tarung Sarung lebih berfokus pada konflik antara karakter dari latar belakang berbeda, terutama dalam konteks budaya

Indonesia yang kaya, seperti yang terlihat dalam pertarungan sarung yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Dalam perbandingan ini, *Eat Pray Love* menonjolkan pencarian spiritual individu di tengah budaya asing, sedangkan Tarung Sarung lebih menekankan pada pertentangan nilai-nilai modern dan tradisional di Indonesia. Dengan demikian, perbedaan utama antara kedua film pembanding dan *Ticket to Paradise* terletak pada cara mereka menangani konflik budaya, sementara *Eat Pray Love* dan *Ticket to Paradise* mengedepankan harmoni dan penerimaan, Tarung Sarung menggambarkan perjuangan untuk menemukan keseimbangan antara identitas pribadi dan budaya lokal.

Terdapat beberapa penelitian serupa yang telah membahas mengenai komunikasi antar budaya dalam film. Penelitian berjudul "Representasi Konflik Asimilasi pada Komunikasi Antar Budaya dalam Film Minari" oleh Solihin et al. menggunakan semiotika Barthes untuk menganalisis makna-makna dan pesan sosial untuk mengetahui sudut pandang lain dalam komunikasi antar budaya (Solihin et al., 2023:103). Namun, pendekatan ini hanya mencakup pemaknaan tanda pada level denotatif, konotatif dan mitos Barthes, yang kurang memberikan analisis mendalam terhadap berbagai tanda komunikasi lintas budaya secara menyeluruh. Sementara itu, penelitian Ekasaputra yang berjudul "Komunikasi Antar budaya dalam Film Victoria and Abdul" menggunakan teori komunikasi antar budaya De Vito serta naratif Todorov, yang meskipun berguna untuk memahami alur cerita namun kurang efektif dalam menguraikan simbol-simbol kompleks yang muncul dalam interaksi budaya Timur dan Barat. Penelitian tersebut

bertujuan untuk menganalisis konten film dari sudut pandang komunikasi antar budaya yang di representasikan dalam film tersebut (Ekasaputra, 2020:95).

Dengan pendekatan semiotika Peirce, penelitian ini memiliki potensi untuk mengisi celah dalam studi komunikasi antar budaya yang belum tersentuh oleh kedua penelitian tersebut. Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Dengan mengacu ketiga jenis tanda tersebut, dapat diidentifikasikan beberapa jenis tanda sebagai unit analisa yang diteliti (Dewi, 2013:70). Semiotika Peirce memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap ikon, indeks, dan simbol dalam film *Ticket to Paradise*, serta bagaimana elemen-elemen ini mencerminkan pesan komunikasi antar budaya antara budaya Barat dan Bali. Pendekatan ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika interaksi antar budaya di dalam film, yang mencakup adaptasi budaya, negosiasi, serta penggambaran simbolik dalam komunikasi antar budaya, menjadikannya relevan untuk memperkaya studi komunikasi di ranah kultural.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Peirce untuk mengeksplorasi ikon, indeks, dan simbol dalam film, bertujuan memahami pesan budaya serta makna yang muncul dari interaksi antar budaya yang disajikan. Melalui metode semiotika Peirce, penelitian ini mengidentifikasi tanda-tanda budaya yang terkandung dalam elemen visual, verbal, dan simbolis, menunjukkan bagaimana setiap aspek membawa pesan budaya tertentu. Pendekatan ini memfokuskan pada ikon, indeks, dan simbol yang tidak hanya menampilkan komunikasi antar budaya secara langsung, tetapi juga menyiratkan makna melalui interaksi karakter, dialog, dan simbol-simbol dalam latar cerita.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana *face negotiation* dalam komunikasi antar budaya pada film *Ticket to Paradise*?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang *face negotiation* dalam komunikasi antar budaya pada film *Ticket to Paradise*.

I.4. Batasan Penelitian

Objek penelitian adalah komunikasi antar budaya dan subjek penelitian adalah film *Ticket to Paradise*. Metode semiotika yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah semiotika milik Charles Sanders Peirce.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Sebagai tambahan acuan bagi kajian penelitian kualitatif pada Ilmu Komunikasi sehingga akan bermanfaat bagi pembaca dan para peneliti di masa mendatang. Memperluas kajian Ilmu Komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

I.5.2 Manfaat Praktis

Untuk memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pesan komunikasi antar budaya yang digambarkan dalam film sehingga semua amanat baik dapat diterapkan dalam interaksi sosial.